

Penerapan Arsitektur Behavior Terhadap Interior Kamar Mandi Difabel Pada Balai Latihan Kerja Inklusif

Rio Pambayu *¹
Muhammad Faisal ²
Darmansjah Tjahja Prakasa ³

^{1,2,3} Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
*e-mail: 1442000038@surel.untag-sby.ac.id¹

Abstrak

Penyandang disabilitas adalah seseorang yang memiliki kekurangan dalam melakukan aktivitasnya baik kekurangan fisik maupun mental. Pada tahun 2021 penyandang disabilitas terlantar di kota Surabaya meningkat secara signifikan yaitu dengan jumlah 7.785 jiwa yang tersebar di seluruh kecamatan kota Surabaya. Pekerjaan adalah bagian terpenting dari semua manusia termasuk kelompok penyandang disabilitas, oleh karena itu adanya fasilitas yang dapat memwadhahi kelompok penyandang disabilitas sangatlah penting. Maka dari itu fasilitas yang harus disediakan pada kelompok disabilitas haruslah ramah difabel dan harus memperhatikan konsep arsitektur behavior, Dimana konsep tersebut dapat menuntun para pengguna terutama penyandang disabilitas untuk menuju ke suatu tempat yang ingin dituju. Sehingga dapat menciptakan bangunan yang ramah difabel agar kelompok penyandang disabilitas nyaman melakukan kegiatan sehari – harinya.

Kata kunci: penyandang disabilitas, arsitektur behavior, ramah difabel

Abstract

A disabled person is someone who has deficiencies in carrying out their activities, both physical and mental. In 2021, displaced people with disabilities in the city of Surabaya will increase significantly, namely 7,785 people spread across all sub-districts of the city of Surabaya. Work is very important for all people, including groups of people with disabilities, therefore the existence of facilities that can accommodate groups of people with disabilities is very important. Therefore, the facilities that must be provided to groups of people with disabilities must be disability friendly and must take into account the concept of behavioral architecture, where this concept can guide users, especially people with disabilities, to go to a place they want to go. So that disabled-friendly buildings can be created so that groups of people with disabilities can comfortably carry out their daily activities.

Keywords: people with disabilities, architectural behavior, disabled friendly

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas merupakan keterbatasan atau kekurangan seseorang dalam melakukan aktivitas sesuai dengan orang normal lainnya. Terkadang manusia yang memiliki keterbatasan fisik memiliki masalah pada rasa kepercayaan diri mereka untuk melakukan kegiatan sehari – harinya, mereka juga memiliki hak – hak dan kewajiban yang perlu dijalani dalam kehidupan mereka. Agar mereka dapat melakukan kegiatan sehari hari.

Undang – undang nomor 4 tahun 1997 dan peraturan pemerintah nomor 43 tahun 1998 tentang Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas, maka dari itu diperlukan usaha yang nyata dari pemerintah untuk memberikan perhatian khusus yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial bagi penyandang disabilitas. Maka sudah menjadi kewajiban untuk menyediakan fasilitas yang ramah difabel sehingga mereka tidak kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari – harinya. Untuk menerapkan fasilitas atau kebutuhan penyandang disabilitas harus memperhatikan standar yang sudah ditentukan. Dalam kehidupan setiap orang.

Pekerjaan merupakan bagian terpenting bagi semua manusia. Hal ini juga berlaku kepada kelompok penyandang disabilitas, Dimana mereka juga berhak mendapatkan apa yang ingin mereka dapatkan dengan kemampuannya. Tekanan dalam pekerjaan dapat mejadikan

seorang mendapatkan gangguan pada Kesehatan mentalnya karena mereka merasa tidak nyaman dengan aktivitas di lingkungan kerja mereka. Kementerian Koordinator bidang Pembangunan manusia dan kebudayaan republic Indonesia (KEMENKO PMK) menyebutkan bahwa penyandang disabilitas mengalami berbagai resiko pada bidang sosial, ekonomi, keterbatasan akses akan informasi, akses lapangan kerja, akses pendidikan, akses Kesehatan dan yang lainnya yang membuat hak - hak dan kesejahteraan mereka tidak terpenuhi secara baik. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Surabaya jumlah penyandang disabilitas kota Surabaya pada tahun 2020 6.636 jiwa, sedangkan pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 7.785 jiwa, angka tersebut merupakan penyandang disabilitas terlantar yang ada di kota Surabaya.

KAJIAN TEORI

Disabilitas merupakan mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, ataupun sensorik dengan jangka waktu yang sangat lama ketika mereka berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya (Lampiran UU RI 19 tahun 2011, pasal 1).

Penyandang disabilitas merupakan istilah untuk merujuk kepada seseorang yang memiliki kelainan fisik maupun mental. Penyandang disabilitas memiliki 3 jenis yaitu, kelainan fisik, kelainan non fisik, kelainan ganda.

Pelatihan inklusif merupakan suatu lembaga yang menyelenggarakan pelatihan dengan tujuan mengasah kemampuan peserta yang menyatukan peserta berkebutuhan khusus dengan peserta normal pada umumnya untuk mengikuti pelatihan. Menurut Staub dan Peck (Tarmansyah, 2007;83), pelatihan inklusif adalah penempatan peserta yang memiliki kekurangan baik itu ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas atau tempat pelatihan.

Tempat uji kompetensi merupakan suatu ruangan yang sudah memenuhi persyaratan untuk digunakan sebagai tempat pelaksanaan asesmen.

Dalam buku arsitektur lingkungan dan perilaku Setiawan Haryadi (2010:9), arsitektur perilaku atau arsitektur behavior merupakan arsitektur yang mampu menghubungkan antara manusia sebagai user dengan lingkungannya. Konsep arsitektur ini berfokus kepada user atau pengguna. Menurut (Setiawan, 1995) ada beberapa variabel yang dapat mempengaruhi perilaku manusia diantaranya, ruang, ukuran dan bentuk, perabotan dan penataannya, warna, suara, temperatur.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode perancangan yang dilakukan pada sebuah proses perancangan meliputi, pengumpulan data, analisa dan implementasi tema terhadap rancangan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

(Setiawan, 1995) menyebutkan bahwa beberapa variable yang dapat mempengaruhi perilaku manusia diantaranya :

- 1) Ruang, fungsi dan pemakaiannya memiliki pengaruh penting terhadap pelaku.
- 2) Ukuran dan bentuk ruang dapat mempengaruhi perilaku penggunanya
- 3) Bentuk perabotan dan penataannya harus sesuai dengan sifat kegiatan di dalam ruangan tersebut.
- 4) Warna tidak hanya menunjukkan suasana panas dan dingin tetapi juga mempengaruhi kualitas ruangnya.
- 5) Suara yang terlalu tinggi dapat berpengaruh buruk bagi penggunanya.
- 6) Temperature dan pencahayaan yang tinggi juga dapat mempengaruhi penggunanya.

Berikut adalah penerapan arsitektur behavior terhadap rancangan.

- a. Ruang
 - a) Koridor



Gambar 1. Koridor toilet disabilitas.
(Sumber: Rancangan penulis)

Penerapan fasilitas untuk penyandang disabilitas ini mengacu pada peraturan menteri pekerjaan umum tahun 2006.

Pada ruang koridor ini dilakukan penerapan pada railing dan guiding block yang berfungsi untuk membantu penyandang tunadaksa dan tunanetra untuk mengakses ruang kamar mandi. pada pintu juga dilakukan penerapan plat penendang dengan ketinggian 20cm dari lantai untuk pengguna kursi roda, Lebar pintu minimal 90cm.

- b) Kamar mandi difabel



Gambar 2. Area urinoir dan wastafel toilet.
(Sumber: Rancangan penulis)



Gambar 3. Kamar mandi disabilitas.
(Sumber: Rancangan penulis)

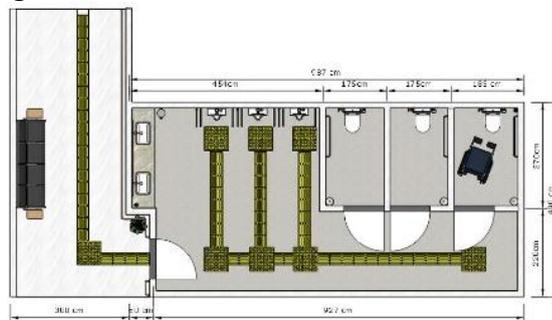
Penerapan railing untuk penyandang disabilitas pada area urinoir dan area closed kamar mandi. berdasarkan standart pada Menteri pekerjaan umum tahun 2006 railing memiliki jarak minimal 80cm, dengan tinggi 102cm. jarak urinoir pada lantai adalah 48cm. ketinggian wastafel minimal 85 cm dari lantai.



Gambar 4. Material lantai toilet disabilitas.
 (Sumber: Website tokopedia)

Kamar mandi menggunakan jenis granit ukuran 30x30. bertekstur kasar dengan tujuan agar pengguna tidak terpeleset. Pada lantai juga di lengkapi dengan guiding block untuk membantu penyandang tunanetra.

b. Ukuran dan bentuk ruang



Gambar 5. Denah toilet disabilitas.
 (Sumber: Rancangan penulis)

Ruangan berbentuk persegi Panjang dengan ukuran yang mempertimbangan kenyamanan pengguna penyandang disabilitas. Koridor di desain untuk 2 jalur pengguna kursi roda Sehingga koridor pada rancangan ini cukup luas dan nyaman untuk digunakan. Pada rancangan ini koridor di desain dengan lebar 3meter. Toilet pada rancangan memiliki ukuran 1,75 x 2,7meter. Ruang bebas pada toilet memiliki ukuran 1,6meter dan memuat untuk 1 kusi roda memutar.

c. Bentuk perabotan



Gambar 6. Area urinoir toilet disabilitas.
 (Sumber: Rancangan penulis)

Bentuk perabotan di desain untuk memberikan kenyamanan pengguna yaitu penyandang disabilitas Sehingga mendapatkan sirkulasi yang luas untuk pengguna penyandang disabilitas terutama pengguna kursi roda.

d. Warna ruang



Gambar 7. Koridor toilet disabilitas.
(Sumber: Rancangan penulis)

Dari sisi psikologis warna memiliki pengaruh kuat terhadap suasana hati dan emosional manusia. Warna merupakan sebuah sensasi yang dihasilkan otak dari Cahaya yang masuk melalui mata.

Penggunaan warna putih membuat suasana lebih luas dan nyaman ditambah memberikan warna coklat kayu yang dapat memberikan kesan natural dan nyaman.

e. Suara

Pada perancangan membuat dinding permanen pada setiap sekat kamar mandinya dengan tujuan untuk meminimalisir suara yang dihasilkan apabila menggunakan dinding partisi, karena akan memberikan suara yang keras Sehingga dapat mempengaruhi emosional penggunanya dan membingungkan pengguna terutama penyandang tunanetra.

KESIMPULAN

Penyandang disabilitas adalah seseorang yang memiliki kekurangan dalam melakukan aktivitasnya baik kekurangan fisik maupun mental. Setiap penyandang disabilitas memiliki karakteristik yang berbeda - beda, oleh karena itu rancangan toilet disabilitas ini harus memberikan kenyamanan dan keamanan penggunanya. Maka dari itu penerapan arsitektur behavior pada rancangan harus memiliki 4 prinsip sebagai berikut, memperhatikan kondisi dan perilaku pengguna, mampu berkomunikasi dengan lingkungan dan manusia, memudah aktivitas pengguna dengan nyaman dan menyenangkan, memenuhi nilai estetika, komposisi, dan estetika bentuk.

SARAN

Pekerjaan merupakan bagian terpenting bagi semua manusia. Hal ini juga berlaku kepada kelompok penyandang disabilitas, Dimana mereka juga berhak mendapatkan apa yang ingin mereka dapatkan dengan kemampuannya. Oleh karena itu perancangan toilet Balai Latihan kerja inklusif ini menggunakan pendekatan arsitektur behavior untuk memperhatikan kenyamanan penggunanya.

Daftar Pustaka

- Soleh akmal (2015), islam dan penyandang disabilitas : telaah hak aksesibilitas penyandang disabilitas dalam sistem pendidikan di indonesia.
- Maulana Ridha, Nursaniah Cut, Ariansyah Ardian (2022), Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku pada Perancangan Sekolah Luar Biasa di Banda Aceh.
- KEMENKO PMK (2023), Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia.
https://opendata.surabaya.go.id/dataset/?tags_limit=0&tags=Kecamatan&organization=dinsos&tags=Disabilitas
- Aziz Seno Gustaf Hanz (2019), Perancangan Balai Pelatihan Kerja Inklusif Di Kota Bandar Lampung.
- Azmi Ulul Fitriyanti Ade (2017), Pendekatan Arsitektur Perilaku Di Kabupaten Malang (Tema : Arsitektur Behavior)